



Media Edukatif Interaktif Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Tab Syuhada' Haji Blitar

Choirul Hidayah¹, Miftakhul Rohman², Arif Muzayin Shofwan³, Alaiya Choiril Mufidah⁴, Apriliyanti⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

Email: ¹alhidayahpoenya@gmail.com, ²miftakhulrohman864@gmail.com,
³arifshofwan2@gmail.com, ⁴aalaya228@gmail.com, ⁵liyaapril272@gmail.com

Informasi artikel

Received :
Accepted :
Published :

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of interactive educational media that incorporates Islamic values in fostering religious character among early childhood learners at Taman Asuh Bayi (TAB) Syuhada' Haji, Blitar City. The research applies a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The focus of the study is on the use of learning media that integrate Islamic values through various activities, such as daily prayers, stories about the prophets as role models, introduction to hijaiyah letters, habituation of worship practices, and thematic play activities that match the developmental stages of young children. The findings reveal that interactive educational media based on Islamic values increase children's active participation in learning and help them internalize religious values naturally and continuously. The children show positive development in religious character, including gratitude, discipline in worship, polite behavior, and love for Allah and His Messenger. The learning media used are simple, contextual, and utilize the surrounding environment, making the learning process more meaningful. In conclusion, the study indicates that interactive educational media grounded in Islamic values play a significant role in shaping the religious character of early childhood and can serve as an effective strategy in character-based early childhood education.

Kata kunci:

Interactive
educational
media
Islamic values
Religious
character
Early childhood

ABSTRAK

Keyword:

Media edukatif
interaktif
Nilai-nilai Islam
Karakter religius
Anak usia dini

Riset ini bertujuan untuk bagaimana menggunakan media pembelajaran interaktif yang mengandung nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk karakter religius pada anak usia dini di Taman Asuh Bayi (TAB) Syuhada' Haji Kota Blitar. Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai kegiatan, seperti membaca doa, mendengarkan kisah teladan para nabi, mengenal huruf hijaiyah, membiasakan ibadah, serta bermain tematik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media edukatif interaktif berbasis nilai Islam dapat meningkatkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran dan membantu anak memahami nilai-nilai religius secara alami dan berkesinambungan. Anak-anak menunjukkan perkembangan karakter religius, seperti rasa syukur, kedisiplinan dalam beribadah, perilaku sopan santun, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Media pembelajaran yang digunakan bersifat sederhana, dekat dengan kehidupan anak, dan memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media edukatif interaktif berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini dan dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran PAUD berbasis pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kanak-kanak memegang peranan mendasar serta kepribadian. Pada fase ini, anak berada dalam periode sensitif, di mana setiap rangsangan yang diberikan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dirinya. Maka dari itu, seyogyanya pendidikan tidak hanya pada ranah pemikiran melainkan pada dimensi yang lebih mendalam seperti halnya terbentuknya perilaku sopan santun atau yang bisa disebut etika. Jauh dari itu tujuannya tak lain menjadikan manusia yang berbudi baik.

Zaman yang begitu rumit dengan di tandai beragam jenis tuntutan, terutama dalam bidang akademik membuat pelaku dunia Pendidikan merasa ikut bertanggung jawab. Pendidikan berbasis islam menjadi Solusi yang paling utama daripada yang lainnya. Hal ini di karenakan, Pendidikan Islam mampu mencetak gnerasi yang baik dan tentunya dapat bertanggung jawab di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari tak lepas dari yang Namanya syariat untuk beraktivitas seperti bersosialisasi dengan berbagai bentuk lingkungan.

Teknologi juga mendukung dan jadi tantangan terbesar di era sekarang ini. Dapat di ketahui bahwa, anak-anak sekarang lebih mengenal teknologi seperti game dan media sosial daripada dunia agama. Hal ini menandakan bahwa, anak-anak zaman sekarang kususny di usia dini mereka dengan tidak sadar memanfaatkan teknologi untuk belajar. Usia anak-anak tersebut tergolong generasi Emas yang mana pola dan karakter dapat di pengaruhi oleh siapa saja salah satunya teknologi.

Teknologi yang semakin maju, menjadikan inovasi setiap pendidik untuk berkarya. Berdasarkan hal ini maka media yang edukatif dapat diciptakan. Dapat kita ketahui bahwa tidak ada media yang sempurna melainkan media yang sesuai dengan karakter anak itu sendiri. Tujuan daripada media Adalah untuk membantu siswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Sering kali pendidik lupa dan membuat sesuatu dengan keinginannya padahal hal ini sangat salah dan tidak dibenarkan. Secara umum, media yang mampu membuat anak berfikir kritis, beraktivitas dengan baik yang di sukai banyak siswa terutama seusia anak di bawah 5 tahun.

Media edukatif Islam yang dirancang secara kreatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ali, media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman materi, serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.(Ali et al. 2024) Dalam konteks PAUD, media yang mengandung nilai-nilai

keislaman dapat memperkenalkan anak pada dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak secara sederhana namun bermakna.

Selain itu, media edukatif yang interaktif akan membantu anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Sejalan dengan pendapat Kulsum, media pembelajaran bukan hanya alat bantu guru, tetapi juga menjadi sumber belajar yang mampu membentuk sikap dan karakter anak..(Kulsum 2019) Oleh karena itu, inovasi media yang berbasis nilai Islam di PAUD bukan sekadar mendukung aspek kognitif, melainkan juga memperkuat pembentukan moral dan akhlak.

Dengan demikian, pengembangan media edukatif berbasis nilai Islam di lembaga PAUD sangat urgen untuk menumbuhkan karakter religius anak sejak dini. Proses pendidikan ini akan menjadi pondasi kuat dalam membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan dukungan guru yang kreatif serta media yang tepat, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara efektif sehingga anak tumbuh sebagai generasi yang berkarakter Islami.

Karakter religius anak usia dini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan stimulasi yang konsisten. Masa *golden age* merupakan periode penting di mana anak mudah menerima pengaruh lingkungan, termasuk pendidikan berbasis nilai agama. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Media edukatif interaktif dapat menjadi sarana strategis dalam membangun karakter religius anak. Menurut Suhardi media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu meningkatkan minat, memperkuat daya ingat, dan memudahkan internalisasi nilai.(Suhardi, Murtikusuma, and Islamiah 2024) Dalam konteks PAUD, media yang memadukan unsur bermain, belajar, dan beribadah memungkinkan anak untuk memahami nilai Islam secara alami tanpa merasa terbebani.

Interaktivitas dalam pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi digital atau media berbasis elektronik. Media pembelajaran sederhana dan kontekstual, seperti gambar, benda konkret, permainan edukatif, cerita bergambar, dan aktivitas praktik langsung, juga dapat bersifat interaktif apabila mampu melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar. Interaktivitas ditentukan oleh adanya respons, partisipasi, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, bukan oleh tingkat kecanggihan media yang digunakan. Oleh karena itu, media non-digital tetap

relevan dan efektif dalam menciptakan pembelajaran interaktif, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Selain itu, penggunaan media berbasis nilai agama dapat memperkuat keterlibatan emosional anak dalam proses belajar. Almagofi menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak..(Almagofi et al. 2023) Dengan pendekatan interaktif, anak akan terdorong untuk aktif mengeksplorasi nilai-nilai religius melalui kegiatan sederhana, seperti permainan edukatif Islami, lagu doa, atau cerita bergambar bernuansa Islami.

Pakar lain, seperti Putri, menekankan pentingnya pendidikan Islam sejak usia dini sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak mulia.(Putri, Prayanti, and Gusmaneli 2025) Menurutnya, pendidikan anak harus diarahkan pada proses internalisasi nilai secara gradual melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan adanya media edukatif Islami, proses internalisasi ini dapat lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Karakteristik anak usia dini yang aktif, rasa ingin tahu tinggi, senang bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung menuntut penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Media edukatif interaktif menjadi sangat relevan dalam konteks PAUD karena mampu mengakomodasi kebutuhan anak untuk belajar sambil bermain dan bereksplorasi. Melalui media yang memungkinkan interaksi langsung, anak dapat memahami konsep secara konkret, mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara alami. Dengan demikian, media interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik PAUD mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan bermakna.

Dengan demikian, pengembangan media edukatif interaktif berbasis nilai Islam di PAUD menjadi langkah penting dalam membentuk generasi berkarakter religius. Media yang kreatif dan inovatif akan membantu guru menanamkan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas yang menyenangkan. Pada akhirnya, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mampu menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses pendidikan yang terintegrasi antara bermain, belajar, dan beribadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran berbasis nilai Islam di Taman Asuh Bayi (TAB) Syuhada'

Haji Kota Blitar. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada bentuk interaksi aktif yang muncul selama penggunaan media pembelajaran, meliputi respons verbal anak, keterlibatan fisik, partisipasi emosional, serta interaksi sosial antara anak dan guru. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator utama interaktivitas media dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

TAB Syuhada' Haji Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah terakreditasi *Unggul*. Lembaga ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar, yakni Kelompok Bermain (KB) sebanyak 123 siswa dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebanyak 27 siswa. Dengan jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 28 orang, pengelolaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sejalan dengan pendapat Sari dari Melong yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara holistik dengan menekankan makna di balik perilaku dan interaksi.(Sari et al. 2024) Hal ini sangat relevan dengan penelitian di TAB Syuhada' Haji, karena peneliti berusaha menggali makna dari praktik pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang proses pendidikan yang berlangsung.

Selain itu, Judianto menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman konteks yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.(Judijanto et al. 2024) Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan data numerik tentang jumlah siswa maupun guru, tetapi juga mengungkap praktik nyata bagaimana media edukatif berbasis nilai Islam diterapkan. Hal ini penting sebagai dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis karakter religius.

PEMBAHASAN

Media edukatif interaktif dalam pembelajaran PAUD ditandai oleh keterlibatan aktif anak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Interaktivitas tidak bergantung pada kecanggihan media, melainkan pada sejauh mana media tersebut mendorong anak untuk berpartisipasi, bereksplorasi, dan berkomunikasi secara aktif. Dalam penelitian ini, bentuk interaktivitas tampak melalui kegiatan doa bersama, kisah teladan, pengamatan alam, permainan tematik, serta pembiasaan ibadah yang melibatkan anak secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran berbasis nilai Islam di TAB

Syuhada' Haji Kota Blitar. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas guru dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam proses belajar, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali lebih jauh strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter religius anak.

Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip kurikulum, dan foto pembelajaran dikumpulkan sebagai bukti pendukung agar data lebih komprehensif. Observasi tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menyoroti praktik keseharian anak yang mencerminkan internalisasi nilai Islam. Dengan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai upaya integrasi nilai-nilai Islam melalui media pembelajaran di TAB Syuhada' Haji Kota Blitar.

1. Integrasi Doa dan Kisah Nabi

Guru selalu mengawali pembelajaran dengan doa bersama yang dipimpin secara bergantian antara guru dan anak. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan anak untuk dekat dengan Allah, tetapi juga menanamkan nilai spiritualitas sejak dini. Pembiasaan doa menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter religius yang konsisten sehingga anak terbiasa melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas kesehariannya.

Setelah kegiatan doa, pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian kisah-kisah nabi. Kisah tersebut disajikan secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian mereka. Penyampaian kisah ini mengandung pesan moral, keteladanan, serta nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar. 1.1 Guru menjelaskan kisah teladan nabi di lanjut mengenal huruf hijaiyah.

Untuk mendukung pemahaman, guru menggunakan media visual berupa gambar tokoh dan peristiwa penting dalam kisah nabi. Media ini terbukti efektif membantu anak memahami cerita sekaligus menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. Menurut Tarigan, media visual berfungsi memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik materi sehingga lebih mudah diingat oleh peserta didik. (Tarigan 2021) Dengan cara ini, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat representasi konkret yang memperkuat pemahaman.

Selain itu, Masrifa menyatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai sarana membentuk sikap dan perilaku, bukan hanya alat bantu kognitif. (Masrifa et al. 2023) Dalam konteks ini, gambar dan ilustrasi tentang kisah nabi tidak sekadar memperjelas narasi, melainkan juga mempengaruhi aspek afektif anak sehingga nilai-nilai moral lebih mudah tertanam. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pengalaman belajar bermakna.

Sejalan dengan itu, Wathoni menegaskan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini harus dilakukan dengan metode yang sesuai perkembangan psikologis mereka. (Wathoni 2020) Penyampaian kisah nabi melalui media gambar merupakan bentuk inovasi yang mampu menjembatani kebutuhan anak terhadap pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bernilai. Dengan demikian, internalisasi nilai Islam dapat berlangsung alami dan menyeluruh.

Lebih jauh, menurut Susanto yang mengutip dari pendapat Piaget yang mengatakan bahwa, anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang masih membutuhkan stimulus konkret untuk memahami konsep abstrak. (Susanto and Wulandari 2024) Media visual berupa gambar menjadi jembatan penting agar nilai moral dalam kisah nabi dapat dipahami dengan jelas. Melalui doa, kisah nabi, dan media visual, proses pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia.

2. Tema Kepahlawanan di Bulan Agustus

Pada tema bulan Agustus, guru mengenalkan lambang negara, bendera, dan sila Pancasila melalui kegiatan praktik membuat bendera serta menempelkan sila pada burung Garuda. Aktivitas ini bukan hanya sebatas keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memiliki makna kebangsaan yang mendalam. Anak-anak diperkenalkan pada simbol-simbol negara yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia, sekaligus diajak untuk memahami arti penting menjaga persatuan dan kesatuan.

Kegiatan tersebut secara tidak langsung menanamkan rasa nasionalisme sejak dini. Melalui aktivitas yang menyenangkan, anak-anak belajar mencintai tanah air serta menghargai jasa para

pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Nasionalisme yang dibangun sejak dini menjadi bekal penting agar anak memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia di kemudian hari.

Namun, selain nilai nasionalisme, kegiatan ini juga mengandung dimensi religius. Guru menekankan bahwa kemerdekaan adalah karunia besar dari Allah SWT yang patut disyukuri. Sikap syukur ini merupakan bagian dari pembentukan karakter religius anak, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Sejalan dengan pendapat Munfa'ati, pendidikan karakter berbasis religius perlu diintegrasikan dengan nilai kebangsaan agar anak tumbuh sebagai pribadi yang beriman sekaligus cinta tanah air.(Munfa'ati 2018)



Gambar, 1.2 dan gambar 1.3 Guru memperkenalkan tokoh nasional hal ini bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran ini juga sesuai dengan pandangan Farmawati yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek moral, tetapi juga mengaitkan nilai spiritual dengan praktik kehidupan nyata.(Farmawaty 2021) Dengan menghubungkan simbol-simbol negara kepada rasa syukur terhadap Allah, guru berhasil menyatukan nilai religius dan nasionalisme secara harmonis. Hal ini memperkuat landasan anak dalam menjalani kehidupan sosial sekaligus berpegang pada ajaran agama.

Selain itu, Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini harus diarahkan pada pembentukan sikap religius melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.(Nata 2018) Praktik membuat bendera dan menempelkan sila pada burung Garuda yang disertai refleksi rasa syukur merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami simbol negara secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap religius berupa rasa syukur, cinta tanah air, dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

3. Pengenalan Ciptaan Allah

Guru memperkenalkan ciptaan Allah melalui kegiatan sederhana berupa pengamatan tumbuhan di sekitar sekolah. Anak diajak melihat secara langsung bentuk, warna, serta fungsi berbagai tumbuhan. Melalui pengalaman konkret ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga diajak untuk mengenali kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan dunia anak yang cenderung senang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengamatan tumbuhan menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Anak dapat memahami bahwa setiap tumbuhan memiliki manfaat, baik sebagai penghijauan, sumber makanan, maupun obat. Kesadaran ini kemudian diarahkan pada pemahaman bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejak dini harus mampu menumbuhkan kesadaran tauhid melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak..(Nata 2018)



Gambar. 1.4 Guru memperkenalkan ciptaan Allah dan memanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

Selain itu, kegiatan pengamatan alam juga menumbuhkan rasa syukur dan kekaguman terhadap ciptaan Allah. Menurut Hamzah B. Uno pembelajaran berbasis pengalaman langsung akan lebih mudah membentuk sikap dan nilai dibandingkan sekadar penjelasan verbal.(Uno and Mohamad 2022) Melalui pengamatan, anak dapat menginternalisasi nilai religius berupa rasa kagum, syukur, dan ketundukan kepada Allah.

Sejalan dengan itu, Susanto berpendapat bahwa, pemahaman konsep abstrak masih terbatas.(Susanto and Wulandari 2024) Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulus konkret seperti pengamatan langsung terhadap alam agar dapat memahami konsep keesaan Tuhan secara sederhana.

Media pembelajaran berbasis alam inilah yang menjadi jembatan antara pengalaman nyata dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pengamatan tumbuhan di sekitar sekolah bukan hanya aktivitas ilmiah sederhana, melainkan sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran tauhid. Melalui pengalaman belajar yang melibatkan indera, anak diarahkan untuk mengenal, mengagumi, dan mensyukuri ciptaan Allah. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pendidikan berbasis nilai religius yang akan membekali anak dengan akhlak mulia serta keimanan yang kokoh sejak usia dini.

4. Pembelajaran Huruf Hijaiyah

Guru menulis huruf hijaiyah di kertas kemudian meminta anak menebaknya merupakan metode sederhana namun efektif. Aktivitas ini membantu secara visual sekaligus menstimulus daya ingat mereka melalui proses tebak huruf. Dengan cara ini, anak bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik dalam proses belajar. Penggunaan media sederhana seperti kertas dan tulisan tangan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu membutuhkan fasilitas modern, melainkan lebih pada kreativitas guru dalam menyajikan materi. Menurut Fatoni berpendapat dari Vygotsky mengatakan bahwa kognitif anak dipengaruhi oleh orang dewasa dalam berkomunikasi.(Fathoni 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sehingga anak mampu memahami huruf hijaiyah secara bertahap.

Selain itu, kegiatan menebak huruf hijaiyah dapat menumbuhkan ketertarikan anak pada bahasa Al-Qur'an sejak dini. Menurut Sunarto dari Piaget anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas konkret yang melibatkan pengalaman langsung.(Sunarto and Wulandari 2024). Kegiatan ini dapat menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter religius, khususnya dalam membangun kedekatan anak dengan kitab suci sejak masa usia emas perkembangannya.

5. Kegiatan Motorik Halus dengan Media Sederhana

Kegiatan menempelkan kacang hijau pada gambar jas merupakan salah satu cara belajar yang kreatif dan cocok untuk anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak dapat melatih keterampilan motorik halus karena harus mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Selain itu, anak juga belajar untuk lebih teliti dan sabar saat mengerjakan tugas. Karena anak terlibat langsung, mereka mendapatkan pengalaman belajar yang nyata sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna.

Penggunaan bahan sederhana seperti kacang hijau juga menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak harus mahal. Guru bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar, bahkan

dari barang bekas, untuk membuat kegiatan belajar yang menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohima yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan mampu menarik perhatian, minat, pikiran, serta perasaan anak dalam proses belajar (Rohima 2023). Dengan demikian, pemanfaatan kacang hijau menjadi sarana yang sesuai untuk menstimulasi kreativitas sekaligus kepedulian lingkungan.

Lebih dari itu, kegiatan ini menanamkan nilai ketekunan dan tanggung jawab pada diri anak. Saat menempelkan biji kacang hijau satu per satu, anak belajar bahwa hasil yang baik memerlukan kesabaran dan usaha. Menurut Suyana kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus sekaligus menuntut konsentrasi akan membantu anak mengembangkan kemandirian serta disiplin diri. Nilai-nilai inilah yang dapat membentuk karakter positif sejak usia dini. (Suryana 2021). Dengan demikian, pembelajaran melalui aktivitas sederhana ini memiliki dampak ganda, yakni melatih keterampilan psikomotorik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Anak tidak hanya belajar teknik menempel, tetapi juga menginternalisasi sikap tekun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan.

6. Pembiasaan Ibadah dan Adab Islami

Kegiatan sholat dhuha bersama setiap hari Jum'at, doa sebelum makan, serta membiasakan sikap menghormati orang tua merupakan bentuk nyata pendidikan karakter religius bagi anak. Melalui pembiasaan yang berulang, anak tidak hanya mengenal konsep ibadah, tetapi juga melaksanakannya secara langsung sehingga tertanam dalam perilaku sehari-hari. Pola ini efektif untuk membentuk kepribadian Islami sejak dini karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh keteladanan. Pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Nata yang menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik keseharian agar nilai-nilainya benar-benar hidup dalam diri peserta didik. (Nata 2018). Dengan sholat dhuha bersama, anak belajar arti kedisiplinan dan kekhusyukan dalam ibadah, sedangkan doa sebelum makan menanamkan rasa syukur, serta sikap hormat kepada orang tua memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, menurut Susanti karakter terbentuk melalui tiga aspek, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Susanti 2022). Dalam pembiasaan ini, anak mengenal (knowing) kewajiban doa dan ibadah, merasakan (feeling) kedekatan spiritual ketika melakukannya, dan bertindak (action) sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui latihan sederhana namun konsisten.



Gambar. 1.5 Siswa Bersama guru membiasakan sholat Dhuha

Pendapat lain disampaikan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar perilaku permanen di masa depan.(Hurlock et al. 2014) Jika anak terbiasa menjalankan ibadah dan menghormati orang tua, maka sikap tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian yang melekat hingga dewasa. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan religius dalam membentuk fondasi akhlak yang kuat. Dengan demikian, praktik pembiasaan ibadah dan sikap religius dalam keseharian anak memiliki peran besar dalam membentuk karakter Islami. Anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui tindakan nyata. Keteladanan guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pola ini, sehingga sinergi keduanya menjadi kunci terciptanya generasi berkarakter religius dan berakhlak mulia.

7. Penggunaan Media Berbasis Tema dan Karakteristik Anak

Media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan tema bulanan menunjukkan adanya perencanaan yang matang dalam proses belajar mengajar di PAUD. Penyesuaian ini membantu anak memahami konsep secara lebih mudah karena materi yang diberikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat mengaitkan pengalamannya dengan lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Prinsip belajar sambil bermain yang diterapkan guru selaras dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif, ingin tahu, dan senang bereksplorasi. Melalui permainan yang disesuaikan dengan tema, anak dapat belajar tanpa merasa terbebani. Menurut Piaget bermain adalah sarana utama anak dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik..(Susanto and Wulandari 2024) Oleh karena itu, media pembelajaran yang tematik sekaligus menyenangkan sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak..



Gambar. 1.5 dan 1.6 anak anak bermain menggunakan bahan sederhana dari botol bekas untuk mengasah motorik.

Selain itu, pendekatan kontekstual membuat anak lebih mudah menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak memperoleh bantuan (scaffolding) dari orang dewasa atau teman sebaya dalam konteks kegiatan sehari-hari.(Fathoni 2023) Hal ini berarti media pembelajaran yang relevan dengan tema bulanan dapat memperkuat pemahaman anak melalui interaksi yang terarah dan penuh makna.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Bruner yang menegaskan bahwa anak belajar lebih baik ketika materi disajikan secara spiral dan dikaitkan dengan konteks nyata.(Hawa 2014) Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, guru membantu anak memahami konsep secara bertahap melalui pengalaman belajar yang nyata. Proses ini tidak hanya menambah pengetahuan anak, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema bulanan dan tahap perkembangan anak sangat mendukung prinsip PAUD yang menekankan pembelajaran secara menyeluruh. Anak tidak hanya belajar hal baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, serta sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memilih media pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Analisis

Pembentukan karakter religius sejak dini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget yang menyatakan bahwa anak belajar moralitas melalui pengalaman konkret.(Susanto and Wulandari 2024) Pada tahap perkembangan operasional konkret, anak lebih mudah memahami aturan dan nilai



melalui kegiatan nyata daripada penjelasan abstrak. Dengan demikian, media edukatif interaktif berbasis Islam menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai religius secara praktis. Selain Piaget, Kohlberg juga menegaskan pentingnya stimulasi nilai sejak dini melalui pembiasaan. Menurut teori tahapan perkembangan moralnya, anak dapat berkembang dari moralitas heteronom menuju moralitas yang lebih otonom ketika mereka terlibat dalam pengalaman langsung yang menuntut pilihan moral. Media berbasis Islam yang menyajikan aktivitas doa, ibadah, atau kisah teladan memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami alasan di balik aturan agama secara bertahap.

Menurut Lickona pendidikan karakter menuntut integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.(Farmawaty 2021) Media edukatif interaktif berbasis Islam mendukung ketiganya: anak mengetahui nilai-nilai Islam (*knowing*), merasakan kedekatan spiritual melalui aktivitas religius (*feeling*), dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (*action*). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih utuh dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.(Miftakhul Rohman and Laela Lutfiana Rachmah 2025) Pendapat serupa dikemukakan oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran anak. Media interaktif berbasis Islam yang digunakan guru dapat berfungsi sebagai scaffolding, yaitu alat bantu yang memudahkan anak untuk memahami nilai agama.(Fathoni 2023) Dengan bimbingan guru, anak terdorong untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai religius sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka.

Bruner menambahkan bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi disajikan melalui pengalaman konkret yang berhubungan dengan dunia mereka.(Hawa 2014) Media berbasis lingkungan yang sederhana, seperti permainan dengan bahan alam, bukan hanya hemat biaya, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan realitas sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai Islam melalui pengalaman nyata.

Selain itu, Montessori menekankan bahwa kemandirian, keteraturan, dan nilai moral melalui kegiatan yang terstruktur.(Montessori 2022) Media edukatif berbasis Islam mampu menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan spiritual sekaligus melatih anak untuk disiplin serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Pembiasaan melalui media ini akan membentuk karakter yang konsisten.

Menurut Nata, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim seutuhnya, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.(Nata 2018) Media pembelajaran bernuansa Islam secara langsung membantu anak belajar dari berbagai sisi dengan cara

yang sederhana tetapi bermakna. Anak tidak hanya dikenalkan pada ajaran Islam secara teori, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, media edukatif interaktif berbasis nilai Islam dalam penelitian ini memenuhi prinsip interaktivitas pembelajaran anak usia dini, karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah, pengalaman belajar langsung, serta internalisasi nilai religius melalui aktivitas konkret dan bermakna.

KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran interaktif, baik yang sederhana maupun yang disesuaikan dengan kondisi sekitar anak, sangat membantu dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TAB Syuhada' Haji Kota Blitar. Media pembelajaran ini mendorong anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan juga memuat nilai-nilai Islam. Media tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu mengembangkan sikap dan keterampilan anak lewat kegiatan belajar yang menyenangkan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan usia mereka. Kegiatan seperti membiasakan anak membaca doa, mendengarkan cerita teladan, mengenal huruf hijaiyah, serta mempraktikkan ibadah dan adab Islami terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa karakter anak dapat terbentuk melalui kebiasaan baik, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan pengalaman belajar secara langsung.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi. Lembaga PAUD diharapkan terus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Guru disarankan untuk konsisten memberikan keteladanan, memanfaatkan beragam media pembelajaran, serta menerapkan pendekatan bermain agar proses belajar berlangsung secara menyenangkan dan bermakna. Selain itu, peran orang tua perlu diperkuat melalui kerja sama dengan pihak sekolah agar penanaman nilai-nilai keagamaan dapat berjalan selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah, Lidwina Cornelia Maniboey, Ruth Megawati, Catur Fathonah Djarwo, and Hanida Listiani. 2024. *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif Dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Almagofi, Fighto, Halimatusy Sya'diyah, Rum Gultom, and Dewi Masyithoh Sukmawati. 2023. *Media Interaktif Dalam Pembelajaran IPS SD*. Cahya Ghani Recovery.
- Farmawaty, Winna. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius." IAIN Ponorogo.



- Fathoni, Tamrin. 2023. "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky Dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua Dalam Memaksimalkan Potensi Anak." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 31–38.
- Hawa, Siti. 2014. "Teori Belajar Bruner." *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, 1–19.
- Hurlock, Anna K, Rebecca L Roston, Kun Wang, and Christoph Benning. 2014. "Lipid Trafficking in Plant Cells." *Traffic* 15 (9): 915–32.
- Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Karimuddin Karimuddin, Harun Samsuddin, Askar Patahuddin, Annisa Fitri Anggraeni, Raharjo Raharjo, and Frida Marta Argareta Simorangkir. 2024. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kulsum, Siti Umi. 2019. "ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (Penelitian Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru Kelas Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Masrifa, Amilatul, Sai'datum Munirah, Alivia Ratu Cahyani, and Dini Hikmatul Fauziyah. 2023. *Media Interaktif Pembelajaran IPAS*. Cahya Ghani Recovery.
- Miftakhul Rohman, and Laela Lutfiana Rachmah. 2025. "Kontribusi Tokoh Agama Sebagai Figur Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 145–56. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1272>.
- Montessori, Maria. 2022. *Grundgedanken Der Montessori-Pädagogik*. Verlag Herder GmbH.
- Munfa'ati, Kusnul. 2018. "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18 (1): 10–28.
- Putri, Nabila Dwi, Ivon Prayanti, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2 (4): 897–901.
- Rohima, Najwa. 2023. "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa."
- Sari, Meci Nilam, Leon A Abdillah, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, Rusdiah Hasanuddin, I Putu Yoga Bumi Pradana, Iskandar Zainuddin Rela, and Reina A Hadikusumo. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep &*



Aplikasi). Mega Press Nusantara.

Suhardi, Muhamad, Randi Pratama Murtikusuma, and Maulidi Arsih Umaroh Islamiah. 2024.

Langkah Tepat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Video Pembelajaran. Penerbit P4I.

Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.

Susanti, Salamah Eka. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3 (1): 10–17.

Susanto, Ahsanul Huda, and Murfiah Dewi Wulandari. 2024. "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (04): 689–706.

Tarigan, Iren Damayanti B R. 2021. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 040443 Kabanjahe." UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI.

Uno, Hamzah B, and Nurdin Mohamad. 2022. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Sanabil.